

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

a. Landasan Teori

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1.1. Definisi Indeks Harga Saham Gabungan

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan dan dapat diperjual belikan. Pemegang saham menjadi pemilik sebagian dari perusahaan, memiliki hak atas keuntungan (dividen) dan aset perusahaan, serta berhak ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Bennix, 2025). Harga saham di pasar modal berfluktuasi sesuai dengan permintaan dan penawaran, kinerja perusahaan, serta kondisi ekonomi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, saham adalah bagian atau andil dari permodalan, biasanya dalam konteks perusahaan. Definisi lainnya adalah surat bukti pemilikan bagian modal perseroan terbatas, yang memberi hak kepada pemegang saham untuk menerima dividen dan lainnya sesuai dengan jumlah modal yang disetor (Ocbe, 2023). Saham juga dapat diartikan sebagai hak yang dimiliki seseorang karena telah menanamkan modal, sehingga dianggap berbagi dalam kepemilikan dan pengawasan perusahaan.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa saham merupakan surat berharga yang menunjukan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Pergerakan harga saham yang terjadi secara agregat kemudian membentuk suatu indeks yang menggambarkan kondisi pasar modal secara keseluruhan. Di Indonesia indeks tersebut dikenal dengan Inedeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal Indonesia secara keseluruhan. IHSG mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga menjadi gambaran naik turunnya nilai pasar saham di Indonesia. IHSG pertama kali diperkenalkan oleh Bapepam (sekarang OJK) pada tanggal 1 April 1983 dengan tahun dasar 1982 = 100. Indeks ini mencakup seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga sering dijadikan barometer utama kesehatan pasar modal dan perekonomian Indonesia (B. E. Indonesia, 2010). Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 713 perusahaan lalu di tahun 2024 akhir mengalami peningkatan menjadi 943 perusahaan. Ini menunjukkan bahwasannya setiap tahun pasar modal Indonesia semakin berkembang dan likuid.

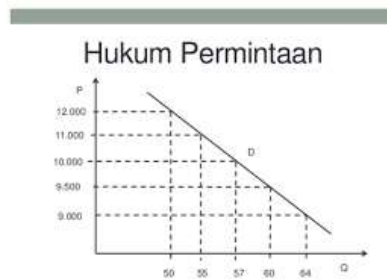
1.2. Teori Harga Saham

a). Teori harga (*Price theory*)

Menurut (B. E. Indonesia, 2025) Teori harga saham umumnya didasarkan pada mekanisme permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Adapun permintaan dan penawaran adalah sebagai berikut:

1. Hukum Permintaan

Apabila harga rendah, maka jumlah barang yang diminta meningkat. Adapun bunyi dari hukum permintaan adalah sebagai berikut: “Semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang diminta, dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang tersedia.” Seperti dalam kurva sebagai berikut:



Sumber : dalam (Venny1 & Nuraini Asriati, 2022)

Kurva ini menjelaskan garis (P) sebagai harga dan garis (Q) sebagai barang yang diminta. Ini menunjukkan semakin murah harga suatu barang, semakin banyak pula barang yang diminta.

Begitu pula dengan harga saham Ketika permintaan lebih besar dari penawaran, maka harga saham akan naik. Hal ini terjadi Ketika banyak investor ingin membeli saham, tetapi jumlah saham yang tersedia di pasar terbatas. Tentunya hukum ini besar kaitannya terhadap teori suku bunga menurut klasik. Yang mana sama-sama menekankan pada hukum permintaan dan penawaran.

2. Hukum Penawaran

Hukum penawaran menunjukkan keterkaitan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan tingkat harga. Yang mana bunyi dari hukum penawaran adalah sebagai berikut: “semakin tinggi harga, jumlah yang ditawarkan semakin banyak. Sebaliknya semakin rendah harga barang, maka jumlah harga yang ditawarkan semakin sedikit.” Seperti yang digambarkan dalam kurva dibawah ini:



Sumber : dalam (Venny1 & Nuraini Asriati, 2022)

Dari kurva tersebut menjelaskan garis (P) sebagai harga sedangkan garis (Q) jumlah barang yang ditawarkan. Semakin tinggi tingkat suatu harga maka semakin banyak pula orang yang menawarkan barang.

Dapat ditarik keimpulan dari teori ini, jika permintaan saham dipasar modal meningkat lebih besar dari pada penawarannya, maka harga-harga saham akan naik dan IHSG ikut naik, sebaliknya, jika penawaran lebih besar dari pada permintaan, maka IHSG cenderung turun. Tentunya hukum ini juga sangat besar kaitannya terhadap suku bunga menurut teori klasik.

1.3 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Fungsi IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) adalah sebagai barometer pasar saham Indonesia yang mencerminkan pergerakan harga saham secara keseluruhan, serta sebagai alat ukur kinerja investasi dan indikator kondisi ekonomi nasional. Bagi investor, IHSG berfungsi sebagai panduan untuk mengambil keputusan jual beli saham, mengevaluasi kinerja portofolio mereka, dan merancang strategi investasi jangka Panjang (B. E. Indonesia, 2025). Adapun Indeks Harga Saham Gabungan berfungsi sebagai berikut:

1. Barometer pasar saham

Menjadi cerminan kondisi pasar secara keseluruhan. Kenaikan IHSG (bullish) mengindikasikan pasar yang sedang menguat, sementara penurunan (bearish) menandakan pasar melemah.

2. Indikator ekonomi nasional

Pergerakan IHSG seringkali sensitif terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sentimen global, menjadikannya sinyal awal mengenai kondisi perekonomian negara.

3. Alat ukur kinerja portofolio

Investor dapat membandingkan kinerja portofolio mereka dengan pergerakan IHSG untuk menilai apakah investasi mereka berhasil mengungguli pasar atau tidak.

4. Panduan strategi investasi

Investor menggunakan tren IHSG untuk menentukan momen yang tepat untuk membeli atau menjual, serta menyusun strategi investasi yang sesuai dengan kondisi pasar.

5. Tolok ukur bagi regulator

Pemerintah dan regulator menggunakan IHSG sebagai acuan untuk menganalisis pasar modal dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

1.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi IHSG

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga indeks saham gabungan antara lain adalah kondisi makroekonomi (seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar),

sentimen pasar dan psikologi investor, kinerja perusahaan emiten, serta indikator pasar global seperti indeks saham luar negeri (Susilo, 2025). Selain itu, volume perdagangan dan isu politik juga dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan indeks.

1. Faktor makro ekonomi

a. Suku Bunga

Kenaikan suku bunga, seperti BI Rate, dapat membuat investasi di instrumen lain seperti deposito menjadi lebih menarik daripada saham, sehingga dapat menekan harga saham.

b. Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif karena mengurangi daya beli masyarakat dan menekan keuntungan perusahaan.

c. Nilai Tukar (Kurs)

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing seperti dolar AS dapat mempengaruhi IHSG secara negatif karena biaya impor yang lebih mahal dan potensi inflasi.

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan fiskal dan moneter yang kurang mendukung pasar modal dapat mempengaruhi pergerakan IHSG.

2. Faktor non-makro ekonomi

a. Sentimen Pasar dan Psikologi Investor

Berita negatif, rumor, atau ketidakpastian global dapat memicu aksi jual besar-besaran terlepas dari kondisi fundamental perusahaan.

b. Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan yang buruk, laba yang menurun, atau kegagalan ekspansi oleh banyak emiten besar secara kolektif akan menarik IHSG ke bawah.

c. Volume Perdagangan

Volume perdagangan yang tinggi menunjukkan optimisme pasar dan minat beli yang besar, yang dapat mendorong harga saham naik. Sebaliknya, volume yang rendah dapat membuat indeks lebih rentan terhadap tekanan harga.

d. Indeks Pasar Modal Dunia

Pasar modal Indonesia terintegrasi dengan pasar modal global. Oleh karena itu, pergerakan indeks saham global seperti *Dow Jones Industrial Average (DJIA)* atau *Straits Times Index* dapat mempengaruhi IHSG secara langsung maupun tidak langsung.

e. Isu Politik dan Sosial

Kondisi politik dan sosial di dalam dan luar negeri dapat memicu volatilitas di pasar saham.

1.5. Beberapa jenis kata yang sering muncul dalam konteks IHSG

a. Saham

Saham pada dasarnya merupakan bukti kepemilikan atau penyertaan modal dalam sebuah perusahaan, dengan hak untuk mendapatkan keuntungan serta klaim atas kekayaan dan asset perusahaan.

b. *Return* (ROE)

Return atau disebut juga hasil investasi, return adalah selisih nilai investasi sekarang dengan modal investasi yang telah dikeluarkan. Semakin tinggi nilai

return yang ditampilkan, berarti semakin baik performa investasi, begitu juga dengan sebaliknya (risk).

c. Portofolio

Portofolio saham adalah kumpulan berbagai saham yang dimiliki oleh seorang investor dengan harapan mendapatkan keuntungan dan untuk mengelola risiko. Tujuannya adalah untuk membangun keranjang investasi yang beragam di berbagai sektor, sehingga jika satu saham atau sektor mengalami penurunan, kerugian dapat ditutupi oleh kinerja positif dari saham atau sektor lainnya.

d. Dividen

Dividen saham merupakan laba atau keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan (PT) kepada investor yang menanamkan saham di perusahaannya. Pembagian ini menjadi salah satu bentuk apresiasi perusahaan terhadap para pemegang saham atas kepercayaan dan dana yang telah diinvestasikan.

e. *Capital Gain* keuntungan

Capital gain adalah keuntungan yang didapatkan investor dari penjualan saham dengan harga lebih tinggi dibandingkan dengan harga belinya. Keuntungan ini dihitung dari selisih antara harga jual dan harga beli saham.

f. *Capital loss* kerugian

Capital loss adalah kerugian modal yang dialami investor Ketika menjual saham dengan harga lebih rendah dari pada harga belinya.

g. Fluktuasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan turun-naiknya harga, keadaan turun naik harga dan sebagainya, (perubahan harga) tersebut karena pengaruh permintaan dan penawaran.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada dua variabel makroekonomi utama, yaitu tingkat suku bunga dan inflasi, karena keduanya merupakan instrumen kebijakan moneter yang berpengaruh langsung terhadap aktivitas investasi.

2. Suku Bunga

2.1. Definisi Suku Bunga

Suku bunga adalah imbalan yang diberikan kepada pemilik dana atas penggunaan dana tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks perbankan, suku bunga merupakan persentase yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan mereka, atau yang dibebankan kepada peminjam atas pinjaman yang diberikan (DepositoBPR by komunal, 2024).

Menurut Boediono (2002:72), suku bunga adalah “harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu”, yang dalam sistem ekonomi modern berperan sebagai alat untuk mengalokasikan sumber daya keuangan.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Sugiyono, 2008), suku bunga adalah penggunaan uang dalam jumlah tertentu untuk jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam persentase per tahun dari jumlah pinjaman atau simpanan.

2.2. Teori Suku Bunga

Pada penelitian ini banyak sekali teori suku bunga yang ditemukan, diantaranya: teori klasik, teori Keynes, teori post Keynesian, dan teori bohm-bawerk. Namun peneliti hanya berfokus pada teori klasik saja karena besar kaitannya terhadap variabel dependent (Y).

a). Menurut Teori Klasik

Menurut teori klasik (dalam Puput syaharani helmi, astuti, 2022), tinggi rendahnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan modal. Jadi modal telah dianggap sebagai harga dari kesempatan penggunaan modal. Sama seperti harga barang-barang dan jasa, tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran, demikian pula tinggi rendahnya bunga modal ditentukan oleh permintaan dan penawaran modal. Menurut teori klasik, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga pada perekonomian akan mempengaruhi tabungan (*saving*) yang terjadi. Berarti keinginan masyarakat untuk menabung sangat bergantung pada tingkat bunga. makin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran guna menambah besarnya tabungan.

Jadi tingkat suku bunga menurut klasik adalah balas jasa yang diterima seseorang karena menabung atau hadiah yang diterima seseorang karena menunda konsumsinya. Investasi merupakan fungsi tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin kecil keinginan masyarakat untuk mengadakan investasi. Karena keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut akan lebih dari tingkat bunga (biaya penggunaan pinjaman tersebut).

Bilamana terjadi kondisi tingkat bunga dalam keseimbangan, artinya tidak ada dorongan untuk menabung akan sama dengan dorongan pengusaha untuk melakukan investasi. Tingkat kesimbangan bunga berada pada i_0 dimana pada tingkat bunga ini tingkat tabungan yang terjadi sama dengan tingkat investasi. Bilamana tingkat bunga bergerak naik (berpindah dari i_0 ke i_1), maka jumlah investasi (keinginan investor guna melakukan investasi) berkurang. Kondisi yang terjadi pada tingkat bunga i_1 dananya mereka akan bersaing menawarkan sehingga tingkat bunga pada i_1 akan bergerak turun atau kembali pada tingkat bunga i_0 . Apabila tingkat bunga i_0 bergerak turun pada tingkat bunga i_2 , para investor (pengusaha) akan bersaing guna memperoleh dana (tabungan) yang jumlahnya kecil dibandingkan keinginan untuk investasi. Tingkat bunga kesimbangan terjadi dipasar sama dengan intraksi antara penawaran dengan permintaan suatu barang. Sejalan dengan proses terjadinya harga pasar suatu barang, maka tingkat bunga pun ditentukan antara kesimbangan penawaran dan permintaan tabungan. Jadi tingkat bungalah sebagai penggerak antara keseimbangan tabungan dan investasi.

Pendapat klasik tentang tingkat bunga ini didasarkan pada hukum say (pendapat baptis say) bahwa penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri. Dengan bertitik tolak dari hukum say ini maka setiap tabungan maka akan otomatis sama dengan investasi. Tingkat bunga yang mengalami penurunan dan kenaikan atau bergerak naik turun dari titik kesimbangan, maka pergerakan naik turunnya tingkat bunga hanya bersifat sementara. Bilamana telah terjadi Tarik menarik penawaran dan permintaan atau bekerjanya mekanisme harga (seperti pada pasar barang) tingkat bunga kesimbangan akan tercipta kembali.

b). Menurut Teori Keynes

Suku bunga merupakan salah satu fenomena moneter. Artinya tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang ditentukan dipasar uang. Permintaan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya mempunyai keinginan dirinya tetap *liquid* untuk memenuhi motif-motif memegang uang preferensi atau keinginan untuk tetap liquid inilah membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uangnya (Keynes, 1936).

Suku bunga Merupakan sebuah persentase yang diperhitungkan dari pokok pinjaman yang harus dibayar oleh peminjam (debitur) dalam jangka periode tertentu dan diterima oleh yang meminjamkan (kreditur) atas dasar sebagai imbalan jasa

c). Teori Bunga Post Keynesian

Seorang ekonom terkemuka Sir John Hicks asal Inggris mengemukakan bahwa yang pertama menekankan bahwa tingkat bunga menjadi keseimbangan bagi perekonomian adalah apabila tingkat bunga memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi dan sekaligus keseimbangan di pasar uang. Alat analisa yang digunakan adalah kurva IS - LM. Keunggulan alat analisa ini adalah berhasil dalam mengintegalkan faktor tabungan, investasi, permintaan uang untuk spekulasi dan penawaran uang. Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga oleh tingkat pendapatan: itu berarti tabungan akan mengalami peningkatan apabila pendapatan nasional meningkat (Akbar, 2023).

d). Teori Bunga Bohm-Bawerk

Teori ini menjelaskan bunga sebagai agio atau premi karena preferensi waktu, di mana nilai barang saat ini lebih tinggi daripada barang di masa depan. Menurutny, orang lebih memilih konsumsi saat ini daripada di masa depan, sehingga bunga muncul sebagai kompensasi (premium) bagi mereka yang menunda konsumsi dan bersedia menyisihkan sebagian pendapatan mereka (tabungan) untuk investas (Batilmurik, 2020).

2.3. Jenis-Jenis Suku Bunga

Menurut Mishkin (dalam Padang, 2022) suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil :

- 1) Suku bunga nominal, yaitu suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang di investasikan.
- 2) Suku bunga riil, yaitu suku bunga yang disesuaikan dengan mengurangi perubahan yang diharapkan dalam tingkat harga (inflasi) sehingga lebih akurat untuk mencerminkan biaya pinjaman yang sesungguhnya.

2.4. Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga bi-rate menurut sunariyah (dalam Simanjuntak, 2019) adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai daya Tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- 2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu

perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri akan meminjam dana, maka pemerintah memberi tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar, ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (dalam Padang, 2022) Faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan dana, Faktor kebutuhan dana di khusukan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang di inginkan, Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. namun peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. Target laba, yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan, kualitas jaminan juga di peruntutkan untuk bunga pinjaman, semkain likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan pemerintah, dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi Batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. Jangka waktu, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin Panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. Reputasi perusahaan, reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafit atas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif, untuk produk yang kompetitif bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik, biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan, dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman harus di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat di salurkan meskipun margin laba mengecil.
10. Jaminan pihak ketiga, dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafit, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

3. Inflasi

3.1. Definisi Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama (Angraini¹ & M. Ammar Alwandi, 2022). Menurut samuelson (dalam Aprianti, 2022) bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan

kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi (B. Indonesia, 2018).

Secara umum pendapat para ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Dari definisi yang ada tentang inflasi dapat ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya (Arta, 2017), yaitu :

1. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja.
3. Mencakup tingkat harga umum (general level of prices) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

3.2 Teori Inflasi

Pada penelitian ini banyak sekali teori inflasi yang ditemukan, diantaranya: teori Keynes, teori kuantitas, dan teori Struktural. Namun peneliti hanya berfokus pada teori keynes saja karena besar kaitannya terhadap variabel dependent (Y).

a). Menurut Teori John Maynard Keynes

Menurut sudut pandang Keynes Inflasi dapat terjadi ketika permintaan agregat melebihi kemampuan perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, suatu kondisi yang ia sebut sebagai celah inflasi atau demand-pull inflation. Contohnya adalah ketika pemulihan ekonomi pasca-krisis menyebabkan lonjakan permintaan konsumen, sehingga produsen tidak mampu memenuhi permintaan tersebut secara cepat dan harga naik (Keynes, 1936).

Menurut Sadono Sukirno (dalam Fordian, 2016) Kenaikan harga ini dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

1. Indeks Biaya Hidup/Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Indeks*)

Indeks Biaya Hidup (IBH) adalah suatu indikator statistik yang menggambarkan perubahan rata-rata harga dari sekumpulan barang dan jasa konsumsi yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk mempertahankan tingkat hidup tertentu dalam suatu periode waktu.

2. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price indeks*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) adalah indeks yang mengukur perubahan harga rata-rata dari barang-barang yang dijual dalam skala besar (grosir), baik yang berasal dari produksi dalam negeri maupun barang impor, sebelum sampai ke konsumen akhir.

3. *GNP deplator*

GNP (Produk Nasional Bruto) adalah ukuran nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga negara suatu negara dalam periode tertentu, baik

yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan kata lain, GNP mencakup seluruh pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu negara, termasuk dari kegiatan ekonomi di luar negeri, dan tidak termasuk pendapatan yang dihasilkan oleh warga asing di dalam negeri.

Dapat ditarik kesimpulan dalam teori inflasi Keynes menjelaskan, inflasi terjadi akibat adanya kelebihan permintaan agregat terhadap penawaran agregat dalam perekonomian. Kenaikan permintaan tersebut menyebabkan harga-harga meningkat secara umum. dalam kaitannya dengan pasar modal, inflasi dapat mempengaruhi harga saham. Ketika inflasi meningkat, biaya produksi perusahaan cenderung naik karena perusahaan membeli bahan baku produksi pun naik, sehingga menurunkan laba perusahaan. Kondisi ini tentunya mengurangi minat investor untuk menanamkan modal pada pasar saham. Dampak yang ditimbulkan pun harga saham di bursa efek Indonesia melemah, tentunya Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) juga ikut menurun.

b). Teori Kuantitas

Inti dari Teori kuantitas adalah sebagai berikut: Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang beredar, gagal panen misalnya hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Laju inflasi disebabkan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga.

Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher. Disetiap transaksi, jumlah yang akan dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama volume transaksi dikalikan rata-rata barang tersebut (Oktavera & , M. Fikry Hadi, 2024).

c). Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter struktural atau *cost push inflation*. Hal ini disebabkan karena struktural ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris, Sehingga goncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitanya dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya *term of trade* utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga dipasar domestik (Keuangan, 2024).

3.3. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan penyebab, tingkat keparahan, dan asalnya (Swawikanti, 2025). Berikut ini adalah beberapa jenis inflasi yang perlu diketahui:

- a. Berdasarkan tingkat keparahannya, antara lain yaitu :
 1. Inflasi ringan (*moderate inflation*) → <10% per tahun, biasanya masih dianggap sehat.
 2. Inflasi sedang → 10–30% per tahun, mulai mengganggu daya beli.

3. Inflasi tinggi → >30% per tahun, menurunkan kepercayaan terhadap mata uang.
4. Hiperinflasi → sangat tinggi dan tidak terkendali.
- b. Berdasarkan penyebab Inflasi antara lain, *deman-full inflation*, *cost push inflation*, *imported inflation*, dan *wage push cost-inflation*.

1. *Demand-full inflation*: Permintaan barang lebih besar dari penawaran.

Inflasi jenis ini terjadi Ketika permintaan agregat (keseluruhan permintaan barang dan jasa dalam perekonomian) meningkat terus menerus dan melebihi kapasitas produksi yang ada. Kondisi ini mendorong terjadinya kenaikan harga karena produsen tidak mampu memenuhi lonjakan permintaan. Beberapa factor yang menyebabkan permintaan meningkat, antara lain:

- a. Peningkatan belanja pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang
- b. Peningkatan pengeluaran investasi swasta karena adanya kemudahan kredit bank.

Dengan meningkatnya permintaan barang dan jasa, permintaan terhadap factor-faktor produksi seperti (tenaga kerja, bahan baku, dan modal) juga ikut naik. Ketika perekonomian berada dalam kondisi *full employment* (seluruh sumber daya telah dimanfaatkan secara maksimal), tambahan permintaan ini tidak dapat di imbangi oleh peningkatan produksi, sehingga harga-harga naik dan terjadilah inflasi.

2. *Cost-push inflation*: Kenaikan biaya produksi mendorong kenaikan harga barang

Inflasi ini terjadi karena adanya peningkatan biaya pada berbagai factor produksi (input) sehingga mengakibatkan harga barang (output) yang dihasilkan ikut naik. Beberapa penyebab utama kenaikan biaya produksi antara lain:

- a. Kenaikan harga bahan baku.
- b. Kenaikan upah atau gaji yang mendorong sektor swasta menaikkan harga produk untuk menyesuaikan biaya.
- c. Berkurangnya jumlah barang yang ditawarkan di pasar.
- d. Kenaikan harga barang yang disertai dengan turunnya jumlah produksi.
- e. Kenaikan suku bunga pinjaman yang menambah beban biaya usaha.

3. *Imported inflation*: Inflasi akibat kenaikan harga barang impor.

Imported inflation kenaikan harga umum dan berkelanjutan yang terjadi di suatu negara karena kenaikan harga barang atau jasa impor, atau karena adanya depresiasi (melemahnya nilai) mata uang lokal terhadap mata uang asing. Hal ini menyebabkan biaya impor meningkat, sehingga produsen harus menaikkan harga jual barang dan jasa mereka kepada konsumen.

4. *Wage cost push inflation*

Wage push inflation adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum (inflasi) yang disebabkan oleh naiknya upah pekerja secara signifikan, yang kemudian mendorong perusahaan untuk menaikkan harga produk mereka guna menutupi biaya tambahan tersebut. Ini menciptakan siklus di mana kenaikan upah menyebabkan kenaikan harga, yang pada akhirnya memicu tuntutan upah yang lebih tinggi lagi, yang dikenal sebagai spiral upah-harga.

4. Hubungan Antar Variabel

4.1. Hubungan Suku Bunga Terhadap IHSG

Menurut teori klasik dalam (Mudara, 2011) bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Teori ini dikembangkan oleh kelompok ekonom

klasik pada abad 19. Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Dengan demikian, terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga terhadap (IHSG).

Makin tinggi tingkat suku bunga, maka makin banyak investor memindahkan dananya ke dalam bentuk tabungan deposito dan obligasi dikarenakan imbal hasil yang diterima lebih besar dari pada saham. Dan sebaliknya, Ketika suku bunga rendah maka investor akan menarik dananya dari tabungan ke dalam bentuk saham. Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran.

- a. Suku bunga naik maka IHSG turun
- b. Suku bunga turun maka IHSG naik

4.2. Hubungan Inflasi Terhadap IHSG

Hubungan antara inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bisa positif atau negatif, tergantung pada jenis inflasi dan kondisi ekonomi. Secara umum, inflasi yang moderat dapat berdampak positif karena menunjukkan stabilitas ekonomi yang mendorong investasi saham, sedangkan inflasi tinggi cenderung negatif karena mengurangi daya beli dan laba perusahaan. Namun, dampak sebenarnya sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menyesuaikan biaya dan harga jual, serta faktor-faktor lain seperti suku bunga dan sentimen investor.

b. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya terkait dengan variabel pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan adalah sebagai berikut:

Apen Saputra 2019, meneliti tentang meneliti tentang pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek Indonesia, alat analisis yang digunakan regresi linear berganda, hasil penelitiannya menunjukkan perbedaan dimana nilai tukar (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan suku bunga (X2) dan inflasi (X3) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap IHSG (Saputra et al., 2019).

Novianto (2011) penelitiannya berjudul “analisis pengaruh nilai tukar (Kurs) dollar amerika/rupee, tingkat suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap IHSG di bursa efek Indonesia “populasi dalam penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 1999-2010. Hasil dari penelitian ini adalah variabel nilai tukar kurs (rupiah), tingkat suku bunga SBI 1 bulan, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) tidak berpengaruh secara Bersama-sama/simultan terhadap indeks harga saham gabungan sementara variabel inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negative terhadap indeks harga saham gabungan (Novianto, 2011).

Shabran jamil ahmad dan juarsa badri, 2022 meneliti judul pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia pada tahun 2013-2021, alat analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitiannya inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap indeks

harga saham gabungan. Artinya semakin tinggi tingkat inflasi dan suku bunga maka semakin turun pula indeks harga saham gabungan (Ahmad et al., 2022).

M.budiantara, 2012 dengan judul penelitian pengaruh tingkat suku bunga, nilai kurs dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2005-2010. Alat analisis yang digunakan regresi linear berganda, hasil dari penelitian secara simultan/Bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara suku bunga, nilai kurs, dan inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (Budiantara, 2012).

Suramaya suci kewal, (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Secara parsial, variabel inflasi, tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan variabel kurs dollar terhadap rupiah memiliki pengaruh yang negative terhadap IHSG (Suramaya, 2017).

Rifki Ardian, 2024 dengan judul “pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan periode 2018-2022. Alat analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil dari penelitiannya variabel inflasi dan suku bunga dan nilai tukar secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Namun secara bersama-sama ada pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (Inflasi et al., n.d.).

Umi Sartika dengan judul “pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap IHSG dan JII di bursa efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), kurs

(X3), harga minyak dunai (X4) dan harga emas dunia (X5) terhadap indeks harga saham gabungan (Y1) dan Jakarta islami index (Y2) di bursa efek Indonesia. Hasil pengujian secara Bersama sama (simultan) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara inflasi, suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic indeks (Y2) Dan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, kurs, harga minyak dunia dan harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Y1) dan Jakarta Islamic index (Y2) (Sartika, 2017)

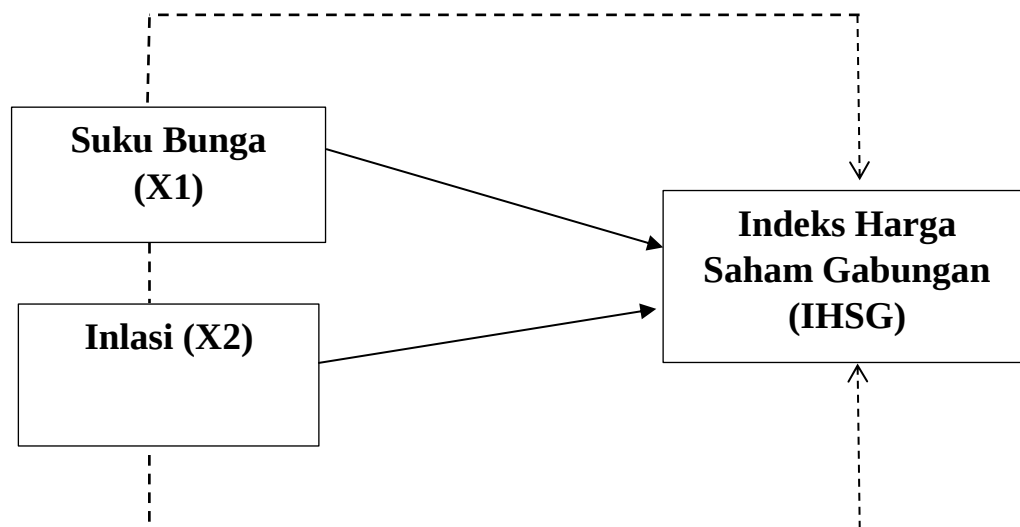
Maisaroh Fathul Ilmi, 2017 Jurnal Nominal, Volume VI nomor 1, dengan judul “Pengaruh Kurs/Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2009-2013” hasil pengujian menunjukan Kurs/nilai tukar (X1), Inflasi (X2), dan Suku bunga (X3), secara Bersama-sama berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) (Ilmi, 2017).

Sutandi, 2021 jurnal ilmiah dan akuntansi teknologi, dengan judul “Pengaruh Inflasi, nilai tukar (Kurs) Rupiah dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020”. Hasil pengujian menunjukan Inflasi (X1) berpengaruh positif, Nilai Tukar (X2) berpengaruh positif Namun Tingkat Suku Bunga (X3) memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga secara Bersama-sama tidak berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. (Sutandi, 2021)

Irine Meylani Dan Martha Ayerza Esra, dalam jurnal ilmiah manajemen dan bisnis 2021, dengan judul “pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indek harga saham gabungan periode 2016-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 2016-2018 variabel inflasi(X1) tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Variabel suku bunga(X2) memiliki pengaruh negatif dan kurs(X3) memiliki pengaruh positif terhadap IHSG (Esra, 2021).

c. Kerangka Pemikiran

Dalam rangka memudahkan pemahaman mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian sehingga dapat dikembangkan dan diuji kebenarannya, maka diperlukan adanya kerangka penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : Parsial
 - - - - - → : Bersama-Sama

d. Hipotesis

Hipotesis merupakan elemen krusial dalam penelitian ilmiah. Secara etimologi, istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu "hypo" yang berarti di bawah atau lemah, dan "thesis" yang berarti pernyataan atau teori. Jadi secara harfiah, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan (Tysara, 2025). dari penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga ada suku bunga (X_1), inflasi (X_2), berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2025 baik secara parsial maupun secara simultan